



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 210-224

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Struktur dan Fungsi Pantun Meminang dalam Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Jesi Srinita<sup>1✉</sup>, Fitri<sup>2</sup>, Sri Mulyani<sup>3</sup>

STKIP Singkawang

Email: [srijesi7@gmail.com](mailto:srijesi7@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun pendekatan struktural. Sub masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana struktur pantun, bagaimana fungsi pantun, dan bagaimana implementasi hasil penelitian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah rekaman pantun meminang di Kecamatan Semparuk. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, teknik wawancara terstruktur, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data yaitu tahap analisis, pengecekan keabsahan data yang digunakan meliputi ketekunan pembacaan, teknik triangulasi, ketekunan/keajegan pengamatan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Struktur dan Fungsi Pantun Meminang dalam Pernikahan Masyarakat Melayu di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas dengan hasil penelitian terdapat 31 pantun meminang, struktur fisik 31 pantun termasuk diksi, 18 pantun termasuk pengimajian, 31 pantun termasuk kata konkrit, 4 pantun termasuk bahasa figuratif, 3 pantun termasuk rima, 7 pantun termasuk ritma, struktur batin 12 pantun termasuk tema, 11 pantun termasuk perasaan, 9 pantun termasuk nada dan suasana, dan 31 pantun termasuk amanat. 2 pantun termasuk fungsi rekreatif, 2 pantun termasuk fungsi didaktif, 15 pantun termasuk fungsi moralitas, 12 pantun termasuk fungsi religius. Penelitian ini dapat terimplementasi pada kelas VII semester genap adalah KD 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan K 4.14 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Kata Kunci: *Pantun, Meminang, Struktur, Fungsi*

## Abstract

This research is to describe the structure and function of pantun with a structural approach. The sub-problems in this research include how the rhyme is structured, how the rhyme functions, and how to implement the research results into plans for implementing Indonesian language learning in schools. The method used in this research is descriptive. The form of this research is qualitative. The data source for this research is recordings of pantun meminang in Semparuk District. Data collection techniques in this research are non-participant observation techniques, structured interview techniques, and documentation techniques. Data collection tools in this research are observation guidelines, interview guidelines, and documentation. Techniques for analyzing data, namely the analysis stage, checking the validity of the data used include reading persistence, triangulation techniques, persistence/consistency in observations. Based on data analysis and discussion, it can be concluded that the structure and function of pantun meminang in the marriage of the Malay community in Semparuk District, Sambas Regency, with the results of the research, there are 31 pantun meminang, the physical structure of 31 pantun including diction, 18 pantun including imagery, 31 pantun including concrete words, 4 pantun including figurative language, 3 pantuns including rhyme, 7 pantuns including rhythm, 12 pantuns including themes, 11 pantuns including feelings, 9 pantuns including tone and atmosphere, and 31 pantuns including mandates. 2 rhymes include a recreational function, 2 rhymes include a didactic function, 15 rhymes include a morality function, 12 rhymes include a religious function. This research can be implemented in class VII, even semester, namely KD 3.14 Examining the structure and language of folk poetry (rhymes, verses and forms of local folk poetry) which are read and heard and K 4.14 Expressing ideas, feelings, messages in the form of folk poetry orally and in writing pay attention to structure, rhyme, and language use.

Keywords: *Pantun, Menang, Structure, Function*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pesan penulis kepada pembaca. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (lisan). Sastra lisan pada suku Melayu sangat banyak dan beragam contohnya seperti: pepatah, pantun, syair, puisi, gurindam. Pada proposal ini penulis mengambil sastra lisan berbentuk pantun yang mana sastra ini digunakan masyarakat suku Melayu dalam berkomunikasi. Sastra lisan terbagi menjadi beberapa ragam, namun penulis lebih terfokus pada ragam puisi lama. Sastra terbagi menjadi dua bentuk yaitu sastra lama atau puisi lama dan sastra baru atau puisi baru. Puisi lama terdiri dari mantra, gurindam, pantun, syair, karmina, seloka, dan talibun. Satu di antara puisi lama yaitu pantun sampai sekarang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

Sastra lisan yang terdapat di Kecamatan Semparuk adalah mantra dan pantun. Menurut Sadikin (2011:14) "Pantun dapat melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Pantun juga dapat melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata lain". Pada masyarakat Melayu Sambas masih berkembang sastra lisan berupa pantun yang biasa digunakan untuk hiburan, pendidikan, upacara pernikahan, dan acara keagamaan yang sesuai fungsinya masing-masing. Masyarakat Melayu di Kecamatan Semparuk masih menggunakan pantun terutama dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu yang biasanya dilaksanakan pada acara antar barang, meminang, pulang-memulangkan, dan majelis tarup. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk "Mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun meminang dalam pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas".

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini akan memaparkan atau menjelaskan struktur dan fungsi struktur dan fungsi pantun meminang dalam pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Pendekatan dalam penelitian pantun lisan ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara teliti keterikatan dan keterjalinan antara semua unsur-unsur dalam karya sastra sehingga menghasilkan makna secara menyeluruh (Teeuw, 2017:106). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa atau kalimat berupa pantun lisan dari masyarakat Melayu di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Menurut Sujarweni (2014:74) "Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring informasi kualitatif dari responden sesuai dengan ruang lingkup penelitian". Data dikumpulkan dengan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara terstruktur, dan teknik dokumentasi Menurut Kaelan (2012:126) "Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Dengan instrument berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Menurut Bogdan & Biklen, (dalam Moleong 2006:48) "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian tentang struktur dan fungsi pantun mempinang dalam pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas, terdapat 31 pantun yang ada di Kecamatan Semparuk yang diperoleh dari tiga informan yang berbeda dusun. Baris 1 dan 2 merupakan sampiran, baris 3 dan 4 merupakan isi dan bersajak a-b-a-b.

### Pembahasan

#### 1. Struktur Fisik Pantun

Pantun dan puisi merupakan dua jenis sastra yang saling berkaitan. Di mana pantun merupakan sastra lisan yang termasuk bagian dari puisi lama karena disampaikan oleh penyair serta memiliki tujuan, pesan atau maksud tertentu. Sebagai jenis puisi lama pada prinsipnya pantun dibangun oleh sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur fisik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari luar. Struktur batin adalah unsur yang membangun puisi dari dalam. Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik puisi yang meliputi: diksi, imajinasi, kata kongkrit, majas, verifikasi dan tipografi.

##### a. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi dalam pantun sama halnya dengan diksi dalam puisi penggunaan kata-kata dalam pantun harus tepat. Diksi mengacu pada makna denotatif dan makna konotatif. Diksi adalah pemilihan kata yang tepat dalam menulis sebuah puisi serta merupakan ciri khas dari penulis puisi sehingga pembaca mengerti arti/makna terhadap puisi tersebut. Diksi dalam pantun ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna bukan sebenarnya).

#### 1. Bukan batang sembarang batang

Batang nurjat rasanya paik

Bukan datang sembarang datang

Bapak datang pasti berhajat baik

Bukan batang sembarang batang

Batang nurjat (bunga nurjat) rasanya pahit

Bukan datang sembarang datang

Bapak datang pasti berhajat (mempunyai tujuan) baik

Pantun di atas menggunakan rima berselang a-b-a-b. karena kata batang, paik, datang, baik huruf akhirnya g-k-g-k. Pantun biasanya menggunakan rima berselang agar bunyi yang dihasilkan sesuai, lebih indah, dan penulisannya sesuai dengan pola yang ada.

Bagian sampiran baris 1 bermakna diksi konotatif atau makna bukan sebenarnya yaitu kalimat bukan batang sembarang batang secara tidak langsung sudah menyampaikan maksud bahwa batang atau pohon memiliki kegunaan atau fungsi.

Bagian isi baris 3 bermakna denotatif atau makna sebenarnya yaitu kalimat bukan datang sembarang datang secara langsung memperjelas bahwa kedatangan seseorang memiliki tujuan dan fungsi. Sehingga kedatangan tersebut diikuti kata bukan sembarang datang yaitu kedatangan yang ada maksud dan tujuan tertentu.

2. Di tappi tare ditanamek abek

Di kiri kanan ditanamek sagok

Jadi rase disek agek nak saye bicarekan sian agek

Saye akhiri sampai di sitok

Di tepi jalan sawah ditanami abek (bambu)

Di kiri kanan ditanami pohon sagu

Jadi rasa tidak ada lagi yang mau saya bicarakan

Saya akhiri sampai di sini

Pantun di atas menggunakan rima terus a-a-a-a. karena kata abek, sagok, agek, sitok huruf akhirnya sama k-k-k-k. Pantun juga menggunakan rima terus agar bunyi yang dihasilkan indah, lebih menarik (unik), dan penulisannya sesuai dengan pola yang ada.

Bagian sampiran baris 1 dan 2 bermakna konotatif atau makna bukan sebenarnya yaitu kalimat di tappi tare ditanamek abek, di kiri kanan ditanamek sagok secara tidak langsung memberitahu kegiatan yang dilakukan seseorang.

Bagian isi baris 3 dan 4 bermakna denotatif atau makna sebenarnya yaitu kalimat jadi rase disek agek nak saye bicarekan sian agek, saye akhiri sampai di sitok menjelaskan secara langsung kegiatan yang dilakukan seseorang yaitu mengakhiri pembicaraan.

3. Ke Kote Lamak membalik gatah

Alhamdulillah lamaran tok

Dah kamek terimak

Mudah-mudahan menjadi berkah

Pantun di atas menggunakan rima berpeluk c-d-d-c. Karena kata gatah, tok, terimak, berkah huruf akhirnya h-k-k-h. Pantun juga menggunakan rima berpeluk agar bunyi yang dihasilkan sesuai, lebih indah, dan sesuai dengan pola.

Bagian sampiran baris 1 dan 2 bermakna konotatif atau makna bukan sebenarnya yaitu kalimat ke Kote Lamak membalik gatah bermaksud memberitahu kegiatan yang dilakukan seseorang di tempat tujuan.

Bagian isi baris 3 bermakna denotatif atau makna sebenarnya yaitu kata kamek terimak bermaksud menjelaskan secara langsung kegiatan yang dilakukan seseorang yaitu penerimaan lamaran.

#### b. Pengimajian

Imaji yang ditemukan dalam pantun meminang ini menggunakan imaji visual (penglihatan), imaji kinestetik (merasa atau melihat gerakan), dan imaji faktual (dirasakan). Berikut adalah contoh pengimajian dalam data sebagai berikut.

##### 1. Batang peranggi dikarat- karat

Mari cucokan di pinggir sawah

Batang peranggi (buah peranggi) dipotong-potong

Mari tanamkan di pinggir sawah

Imaji kinestetik dapat dilihat dari kata dikarat-karat (dipotong) dan cucokan (menanam) dipinggir sawah. Seolah-olah pembaca atau pendengar memotong batang peranggi kemudian menanamkannya dipinggir sawah.

##### 2. Di tappi tare ditanamek abek

Di kiri kanan ditanamek sagok

Di tepi jalan sawah ditanami bambu

Di kiri kanan ditanami pohon sagu

Imaji visual dapat dilihat dari kalimat di tappi tare ditanamek abek, di kiri kanan ditanamek sagok. Seolah-olah pembaca atau pendengar melihat tanaman abek (bambu) dan tanaman sagok (sagu) di kiri dan kanan tare (jalan yang ada di sawah).

##### 3. Batang mempelam tumbang ke tanah

Batang mempelam jatuh ke tanah

Imaji visual dapat dilihat dari kalimat batang mempelam tumbang ke tanah. Seolah-olah pembaca atau pendengar melihat langsung batang mempelam (tanaman mempelam) yang jatuh ke tanah.

#### 4. Sungguh perih luka diobatkan

Imaji faktual dapat dilihat dari kalimat perih luka. Seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan perih luka

#### c. Kata Konkret

Kata konkret dalam pantun berkaitan dengan bagaimana kata tersebut dapat memperjelas atau menjelaskan maksud dari penyair sehingga pembaca tau apa inti atau maksud dari pantun tersebut. penggunaan kata konkret pada penelitian ini dapat dilihat dari data di bawah ini..

#### 1. Bukan datang sembarang datang

Batang mempelam tumbang ke tanah

Bukan datang sembarang datang

Datang menyampaikan salam dan amanah

Bukan datang sembarang datang

Batang mempelam (tumbuhan mempelam) jatuh ke tanah

Bukan datang sembarang datang

Datang menyampaikan salam dan amanah

Bagian sampiran baris 2 seolah-olah pembaca atau pendengar melihat batang mempelam tumbang (jatuh) ke tanah.

Bagian isi baris 4 seolah-olah pembaca atau pendengar datang untuk menyampaikan salam dan amanah.

#### 2. Di tappi tare ditanamek abek

Di kiri kanan ditanamek sagok

Di tepi jalan sawah ditanami bambu

Di kiri kanan ditanami pohon sagu

Bagian sampiran baris 1 dan 2 seolah-olah pembaca atau pendengar menanam abek (bambu) di tepi jalan sawah. Bagian sampiran baris 2 seolah-olah pembaca atau pendengar menanam pohon sagu di kiri kanan jalan sawah.

#### d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam pantun yaitu penggunaan kata-kata yang mengandung majas. Bahasa figuratif sama halnya dengan makna kias karena penyair menggunakan kata-kata yang mengandung makna tersirat sehingga diperlukan konsentrasi untuk menafsirkan maksudnya. Pada penelitian ini bahasa figuratif digunakan pengarang dalam pantun sebagai berikut.

1. Bukan batang sembarang batang  
Batang nurjat rasanya paik  
Bukan datang sembarang datang  
Bapak datang pasti berhajat baik

Pantun di atas menggunakan majas metafora yaitu membandingkan batang artinya pohon artinya batang dan datang artinya tiba.

2. Bunga tersenyum tanda gembira

Potongan pantun di atas menggunakan majas personifikasi yaitu benda mati seolah hidup seperti manusia yaitu bunga yang tersenyum seperti manusia.

#### e. Versifikasi (Rima, Ritma)

1. Rima

Rima berkaitan dengan bagaimana pengulangan kata yang digunakan penyair dalam pantunnya sehingga membentuk nyanyian yang menarik pembaca. Rima berkaitan dengan pengulangan kata pada puisi. rima dalam pantun ini menggunakan rima berselang dengan pola abab atau cdcd, rima sempurna bila seluruh suku akhir sama bunyinya.

2. Ritma

Jadi rima adalah irama atau nada dalam membaca sebuah puisi. ritma yang digunakan dalam pantun ini yaitu nada tinggi, sedang dan rendah. Contoh data dari hasil penelitian dengan nada tinggi ada kata mari, jak, tok, jangan yang dibaca dengan nada tinggi karena merupakan ajakan, nasihat dari pengarang kepada pembaca.

1. Batang peringgi di karat karat  
Mari cucokan di pinggir sawah  
Kamek yang ramai pagi tok pak karne carat  
Karne ke sitok jak balom suah

Pantun di atas menggunakan ritma dengan nada tinggi yaitu terdapat pada kata mari yang bermaksud mengajak pembaca untuk melakukan suatu kegiatan. Kata tok atau ini bermaksud menunjukkan maksud dari kedatangan. Kemudian kata jak atau pun bermaksud memberitahu dengan meyakinkan bahwa seseorang memang belum pernah ke tempat tersebut.

2. Ke Kote Lamak membalik gatah  
Alhamdulillah lamaran tok  
Dah kamek terimak  
Mudah-mudahan menjadi berkah

Pantun di atas menggunakan ritma dengan nada sedang yaitu terdapat pada kata alhamdulillah yang bermaksud mengajak pembaca untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena niat baik yang diterima dengan baik juga. Kamek terima atau kami terima juga menggunakan nada sedang karena bermaksud mengajak pembaca seolah berada dalam suasana tersebut. Mudah-mudahan menjadi berkah mengajak pembaca untuk berharap semoga semua sudah terjadi dalam kehidupan menjadi berkah dan diridoi Allah SWT.

3. Bukan datang sembarang datang  
Batang memelam tumbang (jatuh) ke tanah  
Bukan datang sembarang datang  
Datang menyampaikan salam dan amanah

Pantun di atas menggunakan ritma dengan nada rendah yaitu terdapat pada kata datang menyampaikan salam dan amanah yang bermaksud kedatangan seseorang dengan tujuan tertentu.

f. Tipografi

Tipografi dalam pantun berkaitan dengan bagaimana bentuk/susunan kata yang digunakan dalam pantun sehingga mudah dipahami pembaca. Tipografi dalam semua data berbentuk tangga yang menjelaskan bahwa sudah bertunang/lamaran (memiliki ikatan) banyak cobaan yang datang. Contoh data dari hasil penelitian yang memiliki tipografi tangga sebagai berikut.

Dari Sabaran ke Gelamak  
Singgah sebentar di sungai tempapan  
Mudah-mudahan lamaran kamek tok bapak terimak

Kaccik lappak tangan nyiro' kamek tadahkan

## 2. Struktur Batin Pantun

Struktur batin puisi adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari luar. Struktur batin pantun memining merupakan makna yang terkandung di dalamnya dapat kita hayati.

### a. Tema

Tema dalam pantun memining ini membahas tentang seseorang yang menyampaikan tujuan (hajat baik) yaitu melamar dibuktikan dengan adanya kata salam, lamaran, amanah, datang, balasan, alhamdulillah, mudah-mudahan, diterima, cikraman, bersyukur, tanda ikatan, tanda pinangan, sirih pinang..

### b. Perasaan (*feeling*)

Perasaan dalam pantun berkaitan dengan bagaimana sikap seseorang dalam pantunnya, baik saat menulis, mendengarkan, atau mengucapkan pantun tersebut. Perasaan bisa berupa sedih, senang, bahagia, dan semangat. Dalam pantun memining ungkapan perasaan yang digunakan yaitu semangat, bahagia, dan sedih. Contoh data dari hasil penelitian tentang ungkapan perasaan sedih sebagai berikut.

## 6. Biak kaccik kematian umak dangan ayah

Dipanggil orang anak yatim piatu

Anak kecil kematian ibu dengan ayah

Dipanggil orang anak yatim piatu

## 7. Karne lamaran kamek tok dah kanak terimak

Marilah sekarang kite berjabat tangan

Karena lamaran kami sudah diterima

Marilah sekarang kita berjabat tangan

Kalimat yang digunakan pada pantun (7) menggambarkan suasana bahagia dan haru mendengar lamaran yang sudah diterima, kemudian berjabat tangan.

### c. Amanat

Amanat dalam pantun sama halnya dengan puisi. Di mana pantun memiliki makna yang tersirat, sehingga memerlukan konsentrasi dan pemahaman untuk menafsirkan pesan dalam pantun tersebut.

1. Bukan batang sembarang batang  
Batang nurjat rasanya paik  
Bukan datang sembarang datang  
Bapak datang pasti berhajat baik

Pantun di atas memiliki amanat yaitu sebagai manusia kita harus berfikir positif kepada orang lain.

2. Batang peringgi di karat karat  
Mari cucokan di pinggir sawah  
Kamek yang ramai pagi tok pak karne carat  
Karne ke sitok jak balom suah

Pantun di atas memiliki amanat yaitu jika kita ingin untuk pergi ke suatu tempat, maka segerakanlah selagi masih sehat walafiat.

### 3. Fungsi Pantun

Fungsi adalah kemampuan seni yang mempengaruhi perenungan seseorang untuk memberikan efek kepada pembaca terhadap karya seni. Fungsi pantun memining digunakan untuk menyampaikan hajat (tujuan baik), amanat yang terkandung didalamnya, dan memiliki berbagai fungsi yang sangat bermanfaat bagi manusia. Fungsi pantun sama halnya dengan fungsi sastra, karena pantun merupakan bagian dari sastra. Secara umum fungsi pantun layaknya fungsi sastra di antaranya fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius.

#### a. Fungsi Rekreatif

lkan sapat  
lkan gabus  
Makin cappat  
Makin bagus

Pantun di atas termasuk fungsi rekreatif karena pada bagian sampiran dan isi memberikan hiburan. Pantun yang singkat, padat, tepat, dan jelas maksud dan tujuannya. Biasanya orang Melayu mengucapkan pantun ini sebagai gurauan saja.

#### b. Fungsi Didaktif

Pak Alias pagi ke Gelamak  
Paggi ke Gelamak ke rumah pak Badar

Jadi balasan tok pak harap diterimak  
Karne barang alakadar

Pantun di atas termasuk fungsi didaktif karena pada bagian isi mengandung kebaikan. Mengajarkan kita untuk bersyukur terhadap pemberian orang lain, walaupun menurut orang tersebut barang seadanya tapi kita harus tetap bersyukur.

c. Fungsi Moralitas

1. Di tappi tare ditanamek abek

Di kiri kanan ditanamek sagok

Jadi rase disek agek nak saye bicarekan sian agek

Saye akhiri sampai di sitok

Pantun di atas termasuk fungsi moralitas karena pada bagian isi mengandung ajaran moral. Mengajarkan kita ketika berbicara jangan bertele-tele, bicaralah yang penting saja.

d. Fungsi Religius

Dari Sabaran ke Gelamak

Singgah sebentar di sungai Tempapan

Mudah-mudahan lamaran kamek tok bapak terimak

Kaccik lappak tangan nyiro' kamek tadahkan

Pantun di atas termasuk fungsi religius karena pada bagian isi mengandung ajaran agama yaitu mengajarkan kita berharap dan bersyukur.

Implementasi Rencana Pembelajaran Sastra di Sekolah

1. Ditinjau dari Pembelajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum 2013 (K13)

Berdasarkan kurikulum 2013 (K13) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada kurikulum 2013 kelas VII semester genap adalah KD 3.14 dan KD 4.14 Pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

2. Ditinjau dari Aspek Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran sastra terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar di kurikulum 2013. Dengan begitu tujuan dari pembelajaran diharapkan siswa mampu

menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

### 3. Ditinjau dari Aspek Keterbacaan Teks Sastra

Segi keterbacaan membentuk siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Sehingga siswa 1) siswa dapat memahami kalimat-kalimat yang sulit dimengerti karena penulis telah menjelaskan tujuan, fungsi pantun dalam bahasa Indonesia. (2) siswa dapat menghayati materi pembelajaran agar mampu berpikir dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa akan terlatih untuk berpikir kritis mengenai hal-hal yang ingin ditanayakan. (3) siswa dapat memaparkan ide, gagasan, pemikirannya melalui tulisan.

### 4. Ditinjau dari Aspek Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra

Bahan ajar merupakan gabungan antara pengetahuan yang berisi fakta atau informasi dan keterampilan. Bahan ajar harus relevan, harus aktual, dan harus objektivitas.

### 5. Ditinjau dari Aspek Media Pembelajaran Sastra

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media berupa infocus, laptop, dan speaker. Dengan begitu siswa akan lebih mudah menentukan struktur dan fungsi dari pantun tersebut. Diharapkan dari ke tiga media ini proses belajar mengajar lebih terarah.

### 6. Ditinjau dari Aspek Metode Pembelajaran Sastra

Metode dan media sangat berkaitan erat karena dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah metode yang sesuai serta dibantu oleh media yang tepat pula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan *Numbered Head Together*.

### 7. Ditinjau dari Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra

Setiap proses pembelajaran pasti memerlukan penilaian untuk mengetahui apakah proses pembelajaran tersebut berhasil atau. Tes yang diberikan berupa tes tertulis dan tes lisan berdasarkan teks puisi, teks fiksi, atau teks drama. Tes ini dapat dilakukan secara individual atau secara kelompok.

## SIMPULAN

1. Setelah menganalisis 31 pantun meminjau, dapat disimpulkan bahwa setiap pantun memiliki struktur fisik yaitu diksi yang berkaitan dengan makna denotatif (makna

sebenarnya) dan makna konotatif (bukan makna sebenarnya). Pengimajian terdapat pada 18 pantun, kata konkrit terdapat pada 31 pantun, bahasa figuratif terdapat pada 4 pantun, rima terdapat pada setiap pantun, ritma terdapat pada setiap pantun, tergantung lagi bagaimana situasi pantun tersebut disampaikan. Selain itu struktur batin puisi yaitu tema terdapat pada 12 pantun, perasaan terdapat pada 11 pantun, nada dan suasana terdapat pada 9 pantun, amanat terdapat pada setiap pantun.

2. Fungsi yang terkandung dalam pantun memining di kecamatan Semparuk, setelah dianalisis fungsi rekreatif yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya terdapat pada 3 pantun, fungsi didaktif yaitu mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya terdapat pada 1 pantun, fungsi moral yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi terdapat pada 12 pantun, dan fungsi religius yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra terdapat pada 15 pantun.
3. Hasil penelitian dapat terimplementasi dari aspek kurikulum 2013. Dilihat dari aspek tujuan pembelajaran yaitu kesesuaian antara tujuan dan kurikulum yang berlaku. Dilihat dari aspek keterbacaan teks agar peserta didik dapat membacanya. Dilihat dari aspek pemilihan bahan ajar yaitu peneliti dapat memberikan contoh struktur dan fungsi puisi melalui materi pembelajaran. Dilihat dari aspek media pembelajaran berupa infocus, laptop, dan speaker. Dilihat dari aspek metode pembelajaran berupa metode ceramah, tanya jawab, dan Numbered Head Together. Dilihat dari aspek penilaian yaitu keberhasilan peserta didik dapat diketahui melalui tes yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Cetakan Ke Empat (edisi revisi). Yogyakarta: Medpress.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadikin, Mustofa 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia. Pantun Puisi Majas Peribahasa Kata Mutiara*. Jakarta: Gudang Ilmu.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipakai*.  
Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

Teew, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung*. PT Dunia Pustaka Jaya.